

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri (Arifah, 2024). Peningkatan tekanan darah sistolik di atas batas normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Telaumbanua & Rahayu, 2021). Hipertensi sering disebut pembunuh diam-diam karena tidak bergejala sehingga banyak orang tidak menyangka kalau dirinya mempunyai hipertensi, sampai akhirnya muncul komplikasi yang mengakibatkan kerusakan organ. Penyakit hipertensi umumnya banyak di derita oleh dewasa atau lansia. (Arisandi, 2023).

Hipertensi menjadi faktor resiko utama untuk terjadinya penyakit jantung, gagal jantung kongesif, stroke, gangguan penglihatan dan penyakit ginjal. Hipertensi yang tidak diidentifikasi secara dini dan tidak mendapatkan pengobatan yang memadai akan mempengaruhi semua sistem organ dan akhirnya memperpendek harapan hidup sebesar 10-20 tahun (Nuraini, 2015).

WHO mengatakan bahwa 1 dari 3 orang menderita hipertensi atau darah tinggi. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7%. Badan Kesehatan Dunia WHO mengatakan bahwa jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar. WHO menyebutkan bahwa 40% negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%. Kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi sebanyak 46%. Sementara kawasan Amerika menempati posisi buncit dengan 35%. Di kawasan Asia Tenggara, 36% orang dewasa menderita hipertensi. Untuk kawasan Asia,

penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dari tiga orang penderita tekanan darah tinggi (Irwadi & Fatrida, 2023).

Prevalensi hipertensi diperkirakan akan terus meningkat. Angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 31,72%. Kenaikan kasus hipertensi diperkirakan sebesar 80% yaitu sebesar 639 juta kasus ditahun 2000 dan menjadi 1,15 miliar kasus ditahun 2025. Kejadian hipertensi akan bertambah dengan bertambahnya umur seseorang. Pada usia 25 sampai 44 tahun kejadian hipertensi mencapai 29%., usia 45 sampai 64 tahun mencapai 51%, pada usia lebih 65 tahun mencapai 65% (Warjiman *et al*, 2020). Proporsi hipertensi berdasarkan pengukuran menunjukkan bahwa kelompok perempuan memiliki proporsi lebih besar dibandingkan laki-laki. Proporsi meningkat seiring peningkatan umur. Secara fisiologis, semakin tinggi umur seseorang maka semakin berisiko untuk terkena hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2019) dalam (Sofiana, 2020).

Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia >15 tahun di Provinsi Lampung sebanyak 78,96%, dan hipertensi paling banyak terjadi di Kabupaten Way Kanan sebanyak 35,5%, Mesuji sebanyak 33,8%, Lampung Timur sebanyak 33,1%, dan terendah di Kota Bandar Lampung sebanyak 23,6%. Penderita hipertensi di Puskesmas Kotabumi II dalam 2 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan kesakitan terbanyak di Puskesmas Kotabumi II tahun 2023 jumlah penderita hipertensi 1,832 orang, tahun 2024 jumlah penderita hipertensi 1,120 orang (Puskesmas Kotabumi II Lampung utaa 2024).

Gejala yang disebabkan oleh hipertensi yaitu sakit kepala, penglihatan kabur, telinga berdengung, mimisan, dan irama jantung yang tidak teratur, dan gejala yang lebih parah seperti mual muntah, nyeri dada, dan tremor otot, hipertensi dapat terjadi dengan berbagai faktor resiko menurut (Rahmadhani, 2021), misalnya keturunan, jenis kelamin, usia, dan ras.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, ada beberapa upaya penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan yaitu dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan olahraga secara teratur, menurunkan berat badan, mengurangi konsumsi garam, mengurangi konsumsi makanan berlemak, serta termasuk di dalamnya adaterapikomplementer, masih adanya anggapan jika hipertensi adalah penyakit yang tidak dirasakan dan dapat rileks dengan istirahat padahal penyakit ini mematikan, adapun terapi komplementer pada pasien hipertensi adalah terapi pijat refleksi pada kaki yang merupakan terapi memijat titik refleksi di kaki, dilakukan dengan cara memusap pelandan teratur untuk meningkatkan relaksasi. Teknik dasar dalam terapi ini yaitu dengan cara dipijat, menahan. Penekanan dan pemijatan yang diberikan akan membantu gelombang relaksasi keseluruhan tubuh (Devi, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah, (2024) menyatakan bahwa terapi pijat refleksi kaki yang diberikan selama 3 kali berturut turut dalam 1 minggu dengan waktu senin, selasa dan rabu selama 15 menit hasilnya terjadi penurunan tekanan darah dan badan terasa ringan, rileks, hasil tekanan darah systole menjadi stabil. (Niswah *et al*, 2022).

Terapi ini bukan untuk pengobatan konvensional (kedokteran), melainkan sebagai pelengkap untuk mengontrol tekanan darah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penerapan Pijat Refleksi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Pada Anggota Keluarga TnB

Yang Mengalami Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Penerapan Terapi Pijat Refleksi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Pada Anggota Keluarga Tn. B Yang Mengalami Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan Penerapan Terapi Pijat Refleksi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Pada Anggota Keluarga Tn B Yang Mengalami Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien hipertensi dalam penerapan terapi pijat refleksi terhadap tekanan darah.
- b. Melakukan penerapan terapi pijat refleksi terhadap tekanan darah pasien hipertensi yang mengalami masalah nyeri akut.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi pijat refleksi terhadap tekanan darah pasien hipertensi yang mengalami masalah nyeri akut.
- d. Menganalisis penerapan pijat refleksi terhadap tekanan darah pasien hipertensi yang mengalami masalah nyeri akut.

## **D. Manfaat Penulisan**

### 1. Manfaat Teoriti

Meningkatkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi pijat refleksi terhadap tekanan darah pasien hipertensi yang mengalami

masalah keperawatan nyeri akut, sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti/Mahasiswa

Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama menjalani pendidikan khususnya dalam melakukan penerapan terapi pijat refleksi terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.

### b. Bagi Puskesmas

Menambah informasi kepada perawat dalam memberikan terapi obat-obatan atau terapi nonfarmakologi berupa terapi pijat refleksi terhadap pasien hipertensi.

### c. Bagi Pasiendan Keluarga

Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada klien dan keluarga dalam melakukan tindakan terapi pijat refleksi untuk menurunkan tekanan darah.